

BAGIAN I KONSEP DESAIN



PENDAHULUAN



TUGAS AKHIR PERIODE I 2006/2007
RUMAH BACA ANAK KOTEGEDE YOGYAKARTA
PENDEKATAN EKSPLORASI KARAKTER MEMBACA ANAK

BAB I



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. JUDUL

Rumah Baca Anak Kotagede

Eksplorasi Karakter Membaca Anak Sebagai Pertimbangan Desain

1.1.1. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

Anak	:	Manusia yang masih kecil ⁷
Rumah	:	Bangunan untuk tempat tinggal. Bangunan pada umumnya seperti gedung ⁸ .
Baca	:	Membaca (melihat tulisan dan mengerti /dapat melisankan apa yang tertulis itu ⁹ .
Bacaan	:	Kitab yang dibaca atau sengaja untuk belajar membaca ¹⁰ . Buku-buku dan sebagainya yang disediakan untuk dibaca.
Membaca	:	Proses untuk memperoleh pengertian dari kombinsi beberapa huruf dan kata ¹¹ .
Perpustakaan	:	Kumpulan-kumpulan Bacaan. Tempat persediaan buku-buku untuk dibaca ¹² .
Karakter	:	Watak, sifat. (<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> <i>Jakarta: Balai Pustaka</i>)
Eksplorasi	:	Menggali pengalaman baru dengan situasi yang baru. (<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> <i>Jakarta: Balai Pustaka</i>)

⁷ -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

⁸ -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

⁹ -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

¹⁰ -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

¹¹ <http://www.google.com>. Keyword: Minat Membaca Anak

¹² -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka



Pengertian Judul menurut pengertian penulis, adalah :

- Rumah : Bangunan tempat tinggal yang memiliki fisik seperti gedung.
- Baca : Kegiatan yang berhubungan dengan membaca (mengetahui dan memahami makna kata).
- Rumah Baca Anak* : Bangunan seperti rumah yang didalamnya banyak terdapat jenis buku anak untuk dibaca bersama.

Kesimpulan Batasan Pengertian Judul

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rumah Baca Anak, Eksplorasi Karakter Membaca Anak Sebagai Pertimbangan Desain adalah rumah baca atau seperti perpustakaan anak yang dirancang berdasarkan watak, sifat yang dimiliki anak dalam berkegiatan membaca pada usia tertentu. Karakter dapat digali dari beberapa tahap-tahap perkembangan membaca pada usia yaitu prasekolah (2½-4 thn), pembaca pemula (4-6 thn), menjadi mandiri (5½-6½ thn), kefasihan awal (6-8 thn). Diharapkan dengan adanya rumah baca yang dikhususkan pada karakter pengguna yaitu anak, maka membaca akan menjadi kegiatan paling menyenangkan dan rumah baca di Kotagede ini akan menjadi tempat belajar favorit mereka selain disekolah.

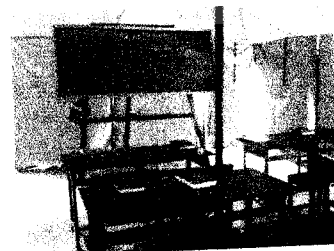
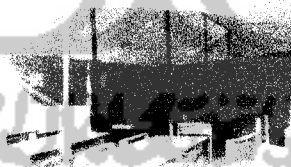
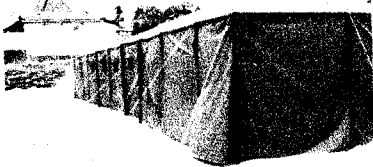
1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Kondisi Pendidikan di Kotagede

Begitu banyak dampak yang terjadi akibat bencana gempa bumi yang terjadi pada 27 Mei 2006 lalu. Masalah pendidikan juga menjadi salah satu masalah utama yang perlu diperhatikan setelah gempa. Pendidikan penting sebagai jalan guna memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk dapat teratasi maka hendaknya semua masyarakat yang tertimpa musibah tidak hanya menunggu bantuan dari Pemerintah saja akan tetapi bersama-sama dengan seluruh pihak baik negeri ataupun swasta, dari dalam negeri ataupun bantuan luar negeri membangun dan menciptakan sarana, prasarana pendukung pendidikan yang memadai. Beberapa sarana pendidikan di Kotagede seperti TK,



SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi/ sederajat telah mengalami kerusakan baik ringan, sedang, dan ada juga yang cukup berat. Akibatnya, Para murid dan guru terpaksa melanjutkan kegiatan belajar mengajar ditenda-tenda darurat. Kenyataan ini cukup memprihatinkan karena memang kondisi belajar dibawah tenda sangat tidak nyaman, apalagi didukung sinar matahari yang sangat menyengat. Panas sekali berada dibawah tenda, jangankan untuk belajar yang menggunakan waktu lumayan panjang, berada disana selama 15 menit saja sudah seperti mandi sauna. Karena kondisi yang tidak nyaman inilah maka waktu kegiatan disekolah tidak penuh seperti biasanya, kegiatan hanya sampai tengah hari saja dan juga dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa, sehingga siswa sulit konsentrasi dan malas belajar. Itu sebabnya para pelaku pendidikan seperti guru dan murid banyak mengeluhkan masalah ini, dengan perjuangan yang cukup keras mereka "memaksakan" diri untuk tetap bertahan terhadap keadaan darurat karena tidak mungkin kegiatan belajar mengajar terhenti. Selain itu proses belajar masih tidak dapat optimal karena disekolah-sekolah yang telah rusak dilakukan rekonstruksi/perbaikan. maka dari itu dibeberapa sekolah yang rusaknya cukup parah jam sekolah menjadi dipercepat, dan tentunya kegiatan belajar menjadi tidak maksimal.



Sekolah Dasar Setelah Gempa diKotagede
Gambar 1.1

Sumber : Pengamatan Lapangan



1.2.2. Kemampuan Membeli Buku Masyarakat

Indonesia memang telah mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan. Sekarang ditambah lagi dengan Bencana alam, kerusakan, di beberapa daerah di Indonesia menambah jumlah keluarga miskin di Indonesia. Dengan masalah kemiskinan seperti stres bekerja, tempat tinggal yang kumuh, panas, bising, dan sesak, persoalan kegagalan pendidikan anak & kelahiran anak yang sulit dikendalikan¹³. Di Indonesia umumnya telah banyak dielu-ulukan mengenai tingkatan minat membaca terhadap buku, akan tetapi memang sulit untuk membuat masyarakat sadar dan paham betul tentang pentingnya himbuan ini, alasan bahwa lebih banyak urusan yang jauh lebih penting. Kembali lagi ke tingkat Perekonomian yang memang masih memprihatinkan. Di Kotagede saja mata pencaharian penduduk bervariasi.

Tabel 1.1: penduduk menurut mata pencaharian

	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1.	Petani	307
2.	Pengusaha sedang/besar	1918
3.	Pengrajin/industri kecil	1749
4.	Buruh Industri	5219
5.	Buruh bangunan	6
6.	Pedagang	3949
7.	Pengangkutan	1758
8.	Pegawai Negeri Sipil	1449
9.	ABRI	96
10.	Pensiunan	262
11.	Peternak	

Sumber : Data Monografi Kecamatan Kotagede Yogyakarta

Mata pencaharian penduduk yang paling dominan di Kotagede adalah buruh industri dan pedagang, yang mana buruh memiliki upah yang masih minimum dan pedagang juga memiliki pendapatan yang tidak tetap dan selalu

¹³ <http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/ss-1.pdf>



stabil kenyataan inilah yang mendukung minat masyarakat terhadap buku masih terbilang rendah. Pendidikan mengenai pentingnya membaca memang sering diserukan baik dimedia cetak, sekolah-sekolah, akan tetapi sepertinya beberapa orangtua belum sadar betul akan pentingnya membaca, sehingga anak-anak mereka juga tidak diberikan pemahaman akan itu.

1.2.3. Pentingnya Membaca

Membaca juga dapat diartikan sebagai proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan (Juel, 1988). Sering kali kita mendengar bahwa membaca buku itu sangat baik, akan tetapi kita orang-orang Indonesia masih belum dapat merasakan langsung manfaat membaca karena budaya ini masih langka dinegara kita. Didalam Islam Perintah pertama yang diserukan Allah Ta'ala adalah membaca melalui surah Al-Alaq, "*Iqra' bismirabikal-ladzi khalaq!* Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Mengapa membaca? Sebegitu pentingnyakah membaca, dan kita dapat mengetahui pentingnya manfaat membaca jika kita telah melaksanakannya. Dalam buku *Teaching Reading in Today's Elementary School*, Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elianor P. Ross berpendapat bahwa membaca merupakan sebuah proses yang kompleks. Ada delapan aspek yang bekerja saat kita membaca yaitu aspek sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja), pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, dan afeksi. Kedelapan aspek tadi bekerja saat kita membaca. Ketika proses membaca dilakukan seluruh aspek kejiwaan bekerja secara aktif. Ketika anak sedang membaca, sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui membaca pula, kita dapat melejitkan kemampuan otak anak, khususnya pada usia-usia dini." Disepanjang hampir seluruh jenjang pendidikan, kita diajari membaca terutama untuk mencari informasi, bukan untuk memahami bahwa membaca berpengaruh positif terhadap kreatifitas. Kita banyak diajari cara ampuh untuk membaca bukan **keampuhan**



membaca " Jordan E.Ayan. Aktivitas membaca akan dilakukan oleh anak atau sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Minat juga dapat diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Menurut Meichati (1972) aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah konsep positif terhadap suatu obyek dan berpusat pada manfaat dari obyek tersebut. Sedangkan Aspek afektif dapat terlihat dari rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap obyek tersebut¹⁴. Menurut para pakar (Mulyani, 1988) berpendapat bahwa tingkat perkembangan seseorang yang paling menguntungkan untuk pengembangan minat baca adalah masa peka, yaitu sekitar usia 5 s/d 6 tahun. Kemudian minat baca ini akan berkembang sampai dengan masa remaja. Akan tetapi ada juga para ahli pendidikan melalui penelitiannya berpendapat lain yaitu bahwa pembentukan potensi belajar tiap orang terjadi dengan perkembangan sebagai berikut¹⁵ :

- Pada usia 0 – 4 tahun 50%
- Pada usia 4 – 8 tahun 30%
- Pada usia 8 – 18 tahun 20%

1.2.4. Fenomena membaca di Masyarakat

Karena banyak faktor yang salah satunya tingkat perekonomian yang masih rendah menyebabkan kemampuan membaca buku di masyarakat menjadi rendah pada umumnya dan siswa sekolah kita pada khususnya. Secara teoritis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*).

World Bank di dalam salah satu laporannya, "*Education in Indonesia - From Crisis to Recovery*" (1998) melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia. Dengan mengutip hasil studi dari Vincent Greanary, dilukiskan siswa-siswa kelas enam SD Indonesia dengan nilai 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Artinya, kemampuan membaca siswa kita memang

¹⁴ www.google.com keyword:Minat Membaca Anak

¹⁵ www.google.com keyword:Senang Buku sejak Balita,Gemar membaca sepanjang masa



paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lainnya¹⁶. Dengan kenyataan seperti ini kita tidak dapat pungkiri bahwa kegiatan membaca memang kurang populer dan diminati anak dibandingkan televisi & *play station*. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya akses terhadap buku karena ketidakmampuan membeli dan juga langkanya perpustakaan yang menyediakan koleksi buku-buku anak yang menarik. Perpustakaan seharusnya mampu memberikan alternatif kepada anak sebagai wadah menimba ilmu atau memperkaya wawasan selain sekolah formal.

1.2.5. Kondisi Psikologi Anak di Kotagede setelah Bencana Gempa

Bencana memang benar-benar tidak dapat ditolak bahkan mengetahui tanda-tandanya pun tidak. Bencana gempa yang terjadi pada tanggal 27 Mei lalu telah memberikan potensi gangguan jiwa yang dialami oleh para survivor (orang-orang yang selamat) tak terkecuali anak-anak. Padahal anak-anak ibaratkan bibit baru yang baru saja akan memulai pertumbuhan fisik maupun psikologis dengan maksimal. Trauma pada dasarnya adalah ingatan peristiwa masa lalu yang mengerikan yang ditampakkan dalam, dan direpresi oleh, mediasi kultural dan sosial. Para Peneliti mulai memahami bahwa trauma bukan semata-mata gejala kejiwaan yang bersifat individual. Trauma muncul sebagai akibat dari saling keterkaitan antara ingatan sosial dan ingatan pribadi tentang peristiwa yang mengguncang eksistensi kejiwaan. Kotagede yang menjadi salah satu kota wisata di Yogyakarta adalah salah satu wilayah yang cukup parah akibat guncangan gempa banyak sekolah-sekolah hancur, rumah tinggal wargapun ikut rata dengan tanah. Pada tahun 2005 jumlah masyarakat kotagede ± 500.000 jiwa dan tentunya jumlah yang cukup padat dengan luas lahan 3.07 Km². Kenyataan seperti ini malah memperburuk psikologi anak-anak korban gempa karena mereka merasa sudah tidak punya rumah tinggal, sekolah pun sebagai rumah kedua mereka ikut hancur.

Menurut Dosen Fakultas Psikologi UKSW Krismi Diah ambarwati, Spsi, trauma yang dirasakan anak-anak ini tidak terlalu berbahaya dibandingkan apa

¹⁶ <http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/ss-1.pdf>



yang telah terjadi di Aceh. Akan tetapi menurutnya jika ini hanya dibiarkan saja tanpa ada penanganan serius maka mampu mempengaruhi kepribadian anak-anak dimasa depan. Seperti yang dialami Salsabila Putri (5 tahun) dia cukup sensitif jika mendengar suara benturan atau gemuruh. Anak ini akan langsung menutup telinganya, bahkan terkadang saking ketakutannya langsung menangis. Akan tetapi keceriaanpun masih tersisa tatkala ada kunjungan dari para relawan yaitu mahasiswa psikologi yang akan melakukan terapi trauma pasca gempa dengan mengadakan permainan untuk anak-anak di Kotagede.

1.2.6. Perlunya wadah membaca untuk anak

Sebegitu pentingnya manfaat membaca, dan di Amerika membaca sudah menjadi Kebijakan Nasional yang diutamakan. Sayangnya di Indonesia manfaat ini belum dapat dirasakan seluruhnya bagi masyarakat kita. Kebiasaan membaca harusnya sudah dapat dimulai dari lingkungan rumah yaitu orangtua memberikan bimbingan penuh kepada anak untuk dapat gemar membaca. Akan tetapi seperti halnya keinginan ini sulit tercapai karena banyak faktor yang menyebabkannya dan kembali ke ekonomi salah satu alasannya, walaupun itu bukan satu-satunya alasan. Apalagi telah terjadi bencana yang mengakibatkan seluruh kehidupan dan kegiatannya menjadi berubah. Pemerintah tetap saja memberikan pengharapan yang akan direncanakan. Menurut Pemerintah Guna membangkitkan semangat hidup para korban gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Departemen Pendidikan Nasional menitikberatkan pendidikan melalui konseling trauma. Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas Ace Suryadi mengatakan para korban gempa itu memerlukan sentuhan khusus untuk membangkitkan moral dan mengusir kejenuhan dipengungsian. Upaya itu dapat diwujudkan dengan mendirikan posko layanan pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini dan taman bacaan/perpustakaan¹⁷. Akan tetapi permasalahan tidak langsung selesai sampai disitu. Sebelum gempa saja di Indonesia tingkat kegemaran membaca masih rendah apalagi setelah terjadi gempa masalah kejiwaan yang timbul harus terlebih dahulu diobati, karena jika

¹⁷ <http://www.kompas.com> Rubrik: Konseling Trauma Bangkitkan Semangat Hidup 12/06/2006



tidak jangankan membaca buku memegangnyapun anak-anak yang sedang mengalami trauma ini pasti tidak akan mau. Diharapkan sebuah Rumah baca tidak hanya tempat anak-anak membaca buku akan tetapi rencana ini mampu sebagai terapi bagi anak-anak korban gempa. Rumah Baca kegiatan utamanya adalah membaca, akan tetapi untuk dapat menanggapi masalah yang terjadi rumah baca ini mampu menjadi wadah membaca yang menyenangkan sekaligus menghilangkan atau paling tidak mengurangi stress anak pada kondisi lingkungannya. Pemerintah adalah pihak yang paling berwenang untuk dapat mewujudkan kebutuhan pendidikan ini, akan tetapi tidak menyerahkan semua masalah kepada Pemerintah, apalagi dengan kebiasaan sulitnya rencana pemerintah yang terealisasi kita juga harus ikut andil mencari solusi terbaik bagi dunia pendidikan.

1.3. RUMUSAN MASALAH

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana mewujudkan Rumah baca anak yang mampu menumbuhkan minat baca anak & ketertarikan terhadap buku pasca bencana gempa.

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang sebuah Rumah Baca yang memang dikhususkan bagi anak dengan mempertimbangkan karakter membaca anak.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

Mendesain rumah baca yang mampu menumbuhkan & meningkatkan minat baca anak setelah terjadinya bencana gempa.

1.4.2. Sasaran

Merumuskan konsep desain rumah baca anak dikotagede dengan pendekatan karakter membaca anak.



1.5. KEASLIAN PENULISAN

1. Taman Bacaan & Bermain Anak diJogjakarta, oleh Rini Novianti

No.Mhs : 98 512 182

Permasalahan : Bagaimana merancang Taman Bacaan& Bermain Anak,
sesuai dengan Karakteristik&perkembangan psikologi.

Penekanan : Merancang Taman Bacaan&Bermain dengan suasana yang
aman,bebas&nyaman bagi anak.

2. Perpustakaan Anak diYogyakarata, oleh Arif Juliandi

No.Mhs : 93 340 048

Permasalahan : Bagaimana merancang model Kegiatan Perpustakaan anak
yang dapat mengakomodasi tuntutan karakteristik anak usia 3-
15 thn antara usia anak prasekolah & sekolah yang dapat
meningkatkan perkembangan intelektualitas anak.

Penekanan : Transformasi Karakteristik Anak ke Dalam Desain.

3. Child Care Center diYogyakarta, oleh Silvia Dewi Pusparini

No.Mhs : 01 512 058

Permasalahan : Bagaimana merancang bentukdan citra viual bangunan yang
dapat menciptakan suasana yang fantastis&Imajinatif sesuai
dengan karakter psikologi perkembangan anak?

Penekanan : Bentuk&Citra Visual Bangunan yang Fantastis& Imajinatif

4. Rumah Baca Anak diKotagede, Yogyakarta, oleh Vidya Puspita

No.Mhs : 02 512 190

Permasalahan : Bagaimana merancang sebuah Rumah Baca yang memang
dikhususkan bagi anak dengan mempertimbangkan karakter membaca anak.

Penekanan : Eksplorasi karakter membaca anak sebagai pertimbangan
dalam mendesain.



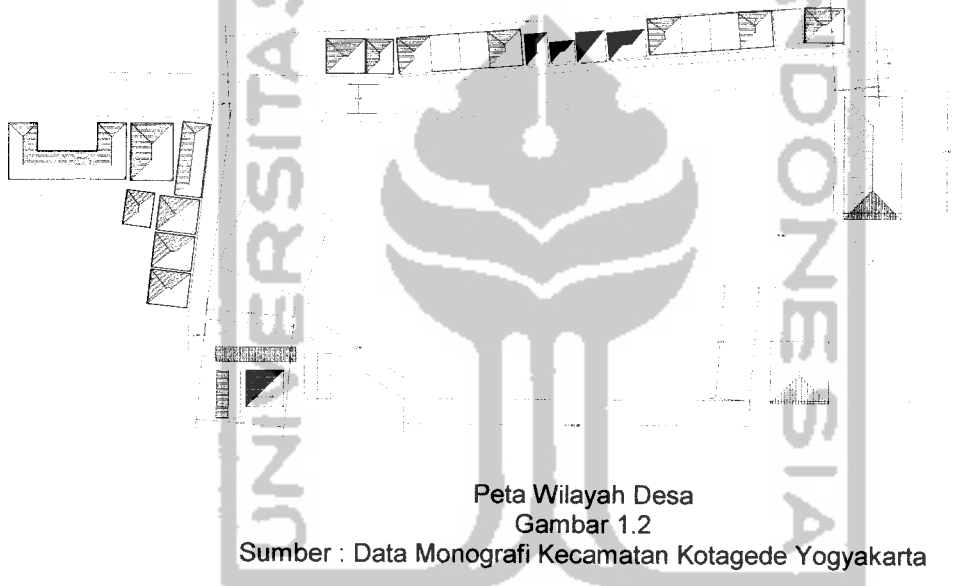
1.6. SPESIFIKASI PROYEK

1.6.1. Nama Proyek

Rumah Baca Anak Kotagede Yogyakarta

1.6.2. Lokasi proyek

Letak lokasi proyek berada di Kecamatan Kotagede Yogyakarta di jalan Mondorakan. Lahan ini tidak berkontur dan dulunya di atas tanah ini berdiri sebuah kompleks kelurahan dan pertokoan, akibat gempa semuanya telah rata dengan tanah sehingga site sangat gersang karena memang sedikit sekali vegetasinya. Lahan ini luasnya $\pm 4000 \text{ m}^2$.



Peta Wilayah Desa
Gambar 1.2

Sumber : Data Monografi Kecamatan Kotagede Yogyakarta

Potensi Site





Gambar sekitar site

Gambar 1.3

Sumber : Pengamatan Lapangan

1.6.3. Batasan Proyek

Lokasi Site dibatasi oleh :

- Sebelah Utara : Kelurahan Prenggan/Kecamatan Kotagede
- Sebelah Timur : Kelurahan Purbayan/Kecamatan Kotagede
- Sebelah Selatan : Kelurahan Singosaren/kecamatan Banguntapan
- Sebelah barat : Kelurahan Giwangan/Kecamatan Umbulharjo

1.7. LINGKUP PEMBAHASAN

1.7.1. Lingkup Arsitektural

- Tinjauan mengenai standart-standart kelengkapan bangunan yang dikhususkan untuk anak.
- Penampilan bangunan, gubahan massa, sirkulasi, pencahayaan dan akustik ruang.
- Membahas Interior yang mampu mencerminkan karakter anak sebagai pengguna utama yang berhubungan dengan bentuk, warna dan material.
- Pengolahan Site yang maksimal sebagai pendukung rumah baca.

1.7.2. Lingkup Non-Arsitektural

1. Pembahasan yang berhubungan dengan tahap-tahap perkembangan membaca anak serta kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi.
2. Pembahasan sistem belajar dan pemahaman yang baik dan benar mengenai membaca.

1.8. METODE PERANCANGAN

1.8.1. Metode Merancang

Untuk dapat menghasilkan rancangan maka dilakukan beberapa metode yang pertama yaitu observasi langsung ke lapangan. site merupakan daerah/wilayah yang terkena gempa lalu juga melakukan beberapa studi kasus ke perpustakaan anak, taman bacaan di Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah itu langkah selanjutnya wawancara dengan beberapa pihak yang berwenang (lurah,



tokoh masyarakat, anak-anak kotagede, dan beberapa ahli perkembangan anak). Langkah terakhir mencari data-data tertulis lainnya seperti buku, internet, koran, dan sumber lainnya.

1.8.2. Metode Pembahasan

Setelah menganalisa dan membandingkan dari beberapa studi kasus, wawancara, survey lapangan maka akan didapat gambaran kebutuhan dalam merancang, kemudian hasil akan diolah menjadi data&informasi yang menjadi acuan desain. Data&informasi tersebut akan sangat membantu dalam perumusan masalah dan juga penemuan konsep yang akan digunakan. Konsep dasar perancangan meliputi sirkulasi ruang, jumlah kapasitas ruang, bentuk dan orientasi bangunan, interior bangunan pada perencanaan&perancangan rumah baca yang memiliki konsep karakter membaca anak sebagai pendekatan.

1.9. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan dalam penulisan tugas akhir terbagi atas :

BAGIAN I

BAB 1

PENDAHULUAN

Berisi tentang batasan pengertian judul, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, spesifikasi proyek, lingkup pembahasan, metode pembahasan, studi kasus, serta sistematika penulisan.

BAB 2

LANDASAN TEORI RUMAH BACA

Berisi tentang kajian atau tinjauan pustaka terhadap perpustakaan anak, Ruman baca, perkembangan karakter anak secara umum, karakteristik kegiatan membaca anak, permasalahan design yang dapat meningkatkan ketertarikan anak akan ruang seperti, warna, perabot, teknologi yang mendukung.



BAB 3

ANALISA KARAKTER MEMBACA ANAK

Menganalisa batasan kegiatan pelaku maupun masalah yang diangkat pada permasalahan Rumah Baca Anak diKotagede, Yogyakarta.

BAB 4

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.

Berisi tentang konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai acuan penyelesaian masalah yang dipergunakan untuk diwujudkan kedalam gagasan design Rumah Baca Anak diKotagede, Yogyakarta.

BAGIAN II

BAB 5

SKEMATIK DESAIN

Berisi tentang skematis yang mampu menyuguhkan gambaran dari gagasan konsep rancangan Rumah Baca Anak pasca gempa diKotagede, Yogyakarta.

BAGIAN III

BAB 6

PENGEMBANGAN DESAIN

Berisi tentang tentang terjemahan dan pedalaman rancangan-rancangan skematis yang telah dihasilkan, ke dalam gambar-gambar rancangan yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



1.10. KERANGKA POLA PIKIR

